

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Aktivitas keagamaan dapat dijelaskan dengan istilah "aktivitas" dan "agama". Aktivitas, yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*activity*", dapat digunakan untuk merujuk pada kesibukan atau aktivitas. Secara umum perbuatan atau kegiatan yaitu yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan atau kegiatan di tengah suatu lingkungan.¹

Agama berasal dari kata "*religion*" yang mengacu pada suatu sistem, gagasan bahwa Tuhan itu ada serta ajaran yang sejalan dengan gagasan tersebut. Agama menurut terminologi memiliki arti merujuk pada kualitas agama atau segala sesuatu yang terkandung dalam agama. Sedangkan keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.²

Jadi, kegiatan keagamaan merupakan proses adanya komunikasi ketika *da'i* (komunikator) menyampaikan pesan kepada *mad'u* (komunikan), baik secara individu maupun kelompok. Tujuan diadakannya kegiatan keagamaan yaitu sebagai proses komunikasi untuk mengenalkan dan membiasakan *mad'u* dalam mewujudkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Jadi, dapat dikatakan bahwa segala bentuk kegiatan keagamaan yang erat kaitannya dengan upaya mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan maksud mengajak, menyeru, dan mencegah segala kemungkaran, dianggap sebagai kegiatan keagamaan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan penting dan vital dalam rangka membentuk manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT serta menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegiatan keagamaan sangatlah penting bagi segenap manusia agar manusia tidak menjadi makhluk primitif dalam artian manusia

¹ Icep Irhani Fauzan Syukri, dkk, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019) : 23.

² Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Bogor : Guepedia, 2019), 53.

yang masih terbelakang tentang ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui kegiatan keagamaan dijadikan sebagai wadah dalam mengisi kehidupan ini agar seluruh aktivitas dalam keseharian tidak melenceng dari nilai-nilai Islam. Selain itu, kegiatan keagamaan dapat juga memberikan pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu untuk beriman dan bertaqwa kepadanya-Nya.

b. Definisi Ngaji Irsyadul Ibad

Ngaji Irsyadul Ibad merupakan salah satu kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus. Kitab *Irsyadul Ibad*, memuat tentang aqidah, fiqih, hikayat, dan nasihat dari para ulama. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama India bernama Syech Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari. Isi buku ini sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang dapat dipraktikkan oleh masyarakat.³

Salah satu kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus yang dapat menumbuhkan perilaku beragama adalah *Ngaji Irsyadul Ibad*. Selain itu kitab ini paling banyak diminati oleh jemaah Masjid Agung Kudus. Hal ini disebabkan banyak jemaah menyukai isi materi dalam kitab ini, baik bagi kalangan anak muda maupun dari kalangan orang tua.

c. Keterkaitan Kegiatan Keagamaan dengan Perilaku Beragama

Kegiatan Keagamaan merupakan kegiatan yang berupa aktivitas keagamaan dengan tujuan untuk mensyiarkan ajaran Islam. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara kontinu akan berdampak pada perilaku beragama masyarakat yang mencerminkan tingkat ketakwaan dan keimanan kepada Allah serta turut mewujudkan manusia yang berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Aktivitas keagamaan dan perilaku beragama sangat erat kaitannya, sehingga aktivitas ibadah yang tinggi juga akan berdampak pada perilaku beragama masyarakat. Misalnya pada indikator salat wajib dan sunnah. Ibadah salat wajib dan sunnah jika dilakukan secara aktif maka akan dapat menumbuhkan pola

³ K.H Ahmad Asnawai, Kiai Masjid Agung Kudus, wawancara Oleh peneliti Pada Tanggal 06 Desember 2022

pikir dan sikap yang baik, seperti menahan diri dari perbuatan buruk .⁴

Kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi perilaku beragama masyarakat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Perry menyatakan bahwa aktivitas keagamaan seseorang dalam suatu organisasi akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang, artinya semakin ia aktif dalam kegiatan keagamaan maka perilaku beragamanya juga akan meningkat.⁵ Begitupun dengan kegiatan keagamaan dalam kajian *Ngaji Irsyadul Ibad* yang dilakukan di Masjid Agung dengan semakin para jemaah aktif mengikuti kegiatan tersebut, maka tingkat keimanannyapun akan meningkat atau dengan kata lain semakin membaik.

Manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati dalam melaksanakan kehidupan di dunia dengan baik dan memperoleh kebahagiaan haikiki bilamana berpedoman terhadap ajaran yang dianutnya, menurut Zakiah Daradjat. Ajaran agama memberikan tujuan dalam keberadaan manusia dengan memberikan bimbingan guna menghadapi kesulitan hidup dan dapat menenangkan pikiran seseorang⁶.

Perilaku manusia tidak berkembang dengan sendirinya. Sebaliknya, hal tersebut berkembang melalui pertemuan dengan objek lain. Menurut Jalaluddin, perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh keadaan internal dan eksternal⁷. Berikut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beragama seseorang

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Secara luas, unsur-unsur yang mempengaruhi bagaimana jiwa berkembang yaitu usia, kepribadian, keturunan, dan kesehatan mental seseorang membentuk jiwa religius yang melahirkan perilaku religius. Apabila dalam diri seseorang sudah tertanam nilai-nilai agama yang baik, maka secara

⁴ Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial," *Injct: Interdisciplinary Journal of Communication* 2 no.2 (2002): 190.

⁵ Aris Puji Purwatiningsih, *Masyarakat Kota Semarang dan Fiantropi Islam* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 103.

⁶ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2021), 3.

⁷ Ika Puspitasari, *konstruksi sosial perilaku keagamaan siswa* (Surabaya: Um Surabaya Publishing, 2019), 23-24.

otomatis seseorang akan memiliki ingkah laku yang baik dan begitupun sebaliknya.

2) Faktor Eksternal

Manusia dikenal sebagai makhluk beragama, maka secara otomatis manusia memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang beragama. Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu serta dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku beragama seseorang. Faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap jiwa dan perilaku beragama seseorang dapat dilihat dari lingkungan tempat mereka hidup. Terdapat Tiga kategori membentuk lingkungan; keluarga, institusi, dan masyarakat.⁸

Mengacu pada faktor eksternal bahwa perilaku beragama dipengaruhi oleh faktor lingkungan khususnya masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku masyarakat dapat dibentuk melalui kondisi kemasyaratakatannya. Melalui kegiatan keagamaan inilah seseorang dapat menemukan sebuah solusi dan pencerahan atas masalah yang dihadapi.

Salah satu faktor untuk menyembuhkan penyakit terkait lemahnya iman yang mengarah pada degradasi moral di zaman sekarang adalah dengan melibatkan agama. Kegiatan keagamaan dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam perilaku beragama seseorang. Manusia akan belajar tentang konsep bagaimana menjalankan hidup dengan baik dan benar melalui kegiatan keagamaan. Tujuan dari kegiatan keagamaan adalah untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad* merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan perilaku beragama jemaah. Mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik karena kegiatan keagamaan memberikan pelajaran hidup yang sejalan dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-quran dan hadis. Keimanan

⁸ Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang CV Tunas Gemilang Press, 2020), 6.

seseorang akan semakin kuat jika mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama.

2. Konsep Psikologi Agama dan Keterkaitan dengan Perilaku Beragama

a. Pengertian Psikologi Agama

Terdapat dua istilah, yaitu psikologi dan agama. Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani "*psyche*" dan "*logos*". "*Psyche*" mengacu pada jiwa, dan "*logos*" mengacu pada pengetahuan. Psikologi adalah studi tentang cara memahami jiwa, termasuk mengenai macam-macam gejala, cara kerja, dan latarbelakangnya. Pokok bahasan psikologi tidak lepas dari pembahasan tentang ruh atau raga yang terdapat dalam diri manusia.⁹

Agama berasal dari bahasa Yunani "*religio*" yang berarti tugas atau kewajiban. Keyakinan pada Tuhan yang abadi, atau pada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan memiliki hubungan moral dengan manusia adalah cara lain untuk mendefinisikan agama. Agama adalah pengalaman global ketuhanan dalam diri seseorang yang disertai dengan ketaqwaan dan keimanan. Agama juga mengangkat *hablum minannas* (pendekatan kemanusiaan) dan *Taqqarub ilallah* (pendekatan kepada Allah SWT).¹⁰

Pengertian psikologi agama menurut terminologi adalah cabang psikologi yang melihat dan meneliti bagaimana keyakinan agama mempengaruhi perilaku masyarakat serta bagaimana perkembangan usia yang dapat mempengaruhinya.¹¹ Jadi Psikologi agama merupakan bagian dari psikologi yang mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan kajian beragama dan gejala-gejala kejiwaan. Menurut perspektif Al-quran dan As-sunnah yang di dalamnya tersurat maupun tersirat tentang mengatur jiwa manusia melalui pendekatan terhadap agama dan pedomannya.

Agama menyentuh aspek psikologi seseorang, maka selain dengan teologi agama dapat dipelajari dari perspektif psikologi. Oleh Karena itu, munculah psikologi agama. Drajat berpendapat bahwa psikologi agama adalah disiplin ilmu yang menyelidiki kehidupan beragama masyarakat dan meneliti bagaimana agama mempengaruhi perilaku dan cara hidup

⁹ Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 3.

¹⁰ Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 5.

¹¹ Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 6.

seseorang. Selain itu, psikologi agama juga menyelidiki bagaimana jiwa keagamaan seseorang berkembang serta variabel-variabel yang mempengaruhi keyakinan beragama tersebut.

Sebagai ilmu yang berfokus pada perilaku manusia, psikologi agama dijadikan sebagai ilmu yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, motif, dan cara melakukan sesuatu serta bagaimana orang berpikir dan merasakan adalah psikologi agama.¹² Dalam kajian psikologi agama tidak membahas tentang problematika akidah atau pokok keyakinan suatu agama. Demikian juga mengenai masalah keyakinan pada yang tidak terlihat, seperti Tuhan dan sifat-sifatnya, konteks kehidupan ada di sana seperti adanya surga dan neraka. Psikologi agama hanya bisa melihat bagaimana sikap batin seseorang terhadap keyakinannya kepada Tuhan, serta bagaimana keyakinan tersebut berdampak pada penghayatan batinnya, sehingga melahirkan beragam perasaan seperti ketenangan, kepasrahan, dan lain sebagainya.¹³

b. Ruang Lingkup Psikologi Agama

Darajat mengemukakan bahwa pengalaman religius dan kesadaran religius termasuk dalam lingkup psikologi agama yang mencakup kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran religius adalah setiap bagian yang hadir dan dirasakan dalam pikiran dan jiwa seseorang yang dapat berpengaruh terhadap aspek mental dari aktivitas beragama. Adapun pengalaman (*religious experience*), yaitu komponen emosi atau afeksi yang hadir dalam kesadaran beragama, yang mengantarkan manusia kepada keyakinan yang ditimbulkan oleh tindakan amaliyah. Berikut beberapa ruang lingkup psikologi agama:¹⁴

- 1) Berbagai perasaan yang melampaui kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum). Contohnya adalah kedamaian dan ketenangan yang dirasakan seseorang setelah berdoa, kelepasan dari ketenangan batin yang dirasakan seseorang setelah membaca Al-quran, dan ketenangan, kepasrahan yang dirasakan

¹²Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 7-8.

¹³Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 8-9.

¹⁴ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Baragama* (Jakarta: Kencana, 2019), 15-16.

seseorang setelah mengingat Allah dan melakukannya ketika seseorang sedang kesal atau kecewa.

- 2) Bagaimana perasaan dan pengalaman setiap orang secara mandiri dalam hubungannya dengan Tuhannya. Misalnya, perasaan damai dan kelegaan batin.
- 3) Mempelajari, meneleki dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya kehidupan sesudah mati (akhirat).
- 4) Meneliti bagaimana pengetahuan dan persepsi orang tentang keyakinan tentang surga, neraka, dosa, dan pahala serta keyakinan yang berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam hidup yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.
- 5) Menyelidiki dan mengkaji dampak penghayatan seseorang terhadap teks-teks suci terhadap ketenangan jiwa¹⁵

c. Tujuan Psikologi Agama

- 1) Psikologi Agama Untuk Kesejahteraan Seluruh Umat

Menurut pasal 1 undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara sehingga mampu mengembangkan diri dan menjalankan fungsinya sosialnya. Jelas dari uraian di atas bahwa sekurang-kurangnya ada faktor-faktor tertentu yang harus diperhatikan dan dipenuhi untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, antara lain faktor materil (kebutuhan pokok), faktor spiritual (kebutuhan agama), dan faktor sosial (kemasyarakatan). Perlunya agama atau praktik spiritual lainnya dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Tanpa kontribusi agama dan nilai-nilai religius, maka tidak akan ada kesejahteraan sosial.¹⁶

Islam sangat mengutamakan kesejahteraan sosial bagi para pemeluknya, dan Allah SWT sebagai Tuhan secara khusus menganjurkan umat Islam untuk mempertimbangkan kesejahteraan sosial dalam Al-quran. Hal tersebut diperkuat bahwa posisi Islam sebagai pedoman hidup dan Al-quran sebagai kitab suci serta pedoman bagi manusia dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁵ Ahmad Saifuddin, Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Baragama, 16.

¹⁶ Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: CV. Tunas Gemilang Press. 2020), 9-10.

¹⁷ Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: CV. Tunas Gemilang Press. 2020), 9-10.

2) Membangun Ilmu dalam Koridor Keagamaan

Islam, salah satu agama yang diakui di Indonesia, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan karena memungkinkan manusia untuk bekerja keras, mencapai tujuan mereka, dan berperan sebagai khalifah dengan memajukan bumi ini. Pengetahuan memungkinkan orang untuk beribadah dengan benar. Misalnya, karena salat itu wajib bagi umat Islam, mereka harus memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hal tersebut. Begitu pula dengan zakat, puasa, dan haji agar perbuatan yang dilakukan memiliki dasar.

Dengan memiliki banyak ilmu kita akan memiliki banyak keahlian dan dalam Al-quran Allah telah menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberimu kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al- Mujadalah:11)¹⁸

Ayat di atas mengatakan bahwa Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang menaati-Nya, melaksanakan petunjuk-petunjuk-Nya, serta berusaha membangun budaya keselamatan, keamanan, dan keharmonisan dalam masyarakat, serta menjadi individu-individu terpelajar yang memelihara firman Tuhan dengan pengetahuan mereka.¹⁹

¹⁸ Syamil Quran, *Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), 554.

¹⁹ Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 13-14.

3) Agama sebagai Dasar Pembentukan Ilmu

Al-quran merupakan sumber utama yang digunakan dalam penciptaan Psikologi Islam. Sedangkan Al-quran sendiri diturunkan untuk kemaslahatan seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam. Psikologi Islam adalah bidang keilmuan yang mendunia yang boleh digunakan untuk sesama manusia, tergantung untuk siapa psikologi ini akan digunakan. Terciptanya khilafah manusia yang menjadi rahmat bagi seluruh alam tidak dapat dipisahkan dari kemajuan ilmu psikologi Islam (*rahmatan lil alamin*). Melalui pemahaman cara hidup mereka, psikologi Islam bertujuan untuk mengatasi masalah dan memaksimalkan potensi setiap orang.²⁰

Tujuan psikologi agama adalah untuk menjelaskan, meramalkan, mengatur, dan membimbing individu dalam mencapai kebahagiaannya. Dengan demikian, psikologi agama memiliki tujuan utama, yaitu menyelamatkan dan membebaskan manusia agar dapat mengikuti hasrat batinnya untuk kembali mencari Tuhan dan meraih ridha-Nya. Psikologi agama harus mengacu pada doktrin agama karena menyelamatkan manusia adalah tujuan utamanya.

Tanda kedewasaan beragama adalah kemampuan seseorang untuk menghayati atau memahami nilai-nilai agama yang berakar pada prinsip-prinsip luhurnya serta mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan. Jadi, kemampuan seseorang untuk memahami, mencontohkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai tinggi dari agama yang dianutnya dapat digunakan untuk mengukur kematangan suatu agama. Seseorang menjalankan suatu agama karena menurutnya keyakinannya itu yang terbaik. Hal tersebut menyebabkan seseorang berusaha untuk menjadi mukmin yang baik. Keyakinan ini terlihat dalam sikap dan tindakan keagamaannya, yang menunjukkan ketakwaannya terhadap agamanya.²¹

d. Manfaat Psikologi Agama Bagi Pengembangan Dakwah Islam

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang mensyiarkan kebenaran dan mengajak orang-orang dalam mengerjakan kebaikan dengan menumbuhkan pengertian dan

²⁰ Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 13.

²¹ Yusron Masduki, dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, 13.

keadaran umat agar umat Islam mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian setiap umat muslim berkewajiban untuk berdakwah.

Psikologi agama telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi kajian dakwah Islam dalam hal menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan yang lebih besar terhadap ajaran agama sebagai sasaran dakwah, sehingga akan membantu dalam memberikan wawasan agar kelak tingkah laku dan sikap mental seseorang berubah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh agama.²² Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat di pahami bahwa psikologi agama merupakan landasan dan pedoman bagi metodologi dakwah. Selain itu, psikologi agama juga bermanfaat dalam membantu para juru dakwah dalam memahami latarbelakang kehidupan naruliah manusia sebagai makhluk individu maupun manusia sosial.

Psikologi agama dapat digunakan untuk mempelajari secara langsung fase-fase perkembangan agama yang dialami masyarakat, yang mana merupakan salah satu kebijakan atau cara penyampaian dalam dakwah Islam. Berikut ini adalah beberapa cara agar psikologi agama dapat membantu pertumbuhan dakwah Islam:

- 1) Dapat membantu mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah secara lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan. Realita yang terjadi banyak penyampaian pesan dakwah yang kurang diterima oleh masyarakat karena orang yang menyampaikan pesan dakwah tidak memahami orang yang dihadapinya.
- 2) Dapat memaksimalkan tercapainya tujuan dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat dari contoh seseorang yang berpindah agama, padahal dakwah yang diberikan kepadanya disampaikan dengan cara yang sangat sederhana dan tepat meskipun memiliki substansi yang sangat mendasar.
- 3) Menggunakan psikologi agama ketika berdakwah atau menyampaikan pesan-pesan agama akan membantu mengurangi konsekuensi yang tidak menguntungkan yang mungkin muncul dari perbedaan ajaran dan keyakinan umat beragama.²³

²² Mulyadi, dan Andriantoni, *Psikologi agama* (Jakarta: Kencana, 2021), 9.

²³ Mulyadi, dan Andriantoni, *Psikologi agama*, 9-10.

e. Hubungan Psikologi Agama dengan Perilaku Beragama

Manusia dalam berperilaku tentunya dipengaruhi oleh psikologi agama. Hal ini dikarenakan dalam psikologi agama mempelajari tentang tingkah laku manusia yang mana memiliki keterkaitan dengan pengaruh terhadap agama yang dianutnya. Dalam hal ini agama memiliki peranan penting dalam mempengaruhi jiwa seseorang.

Bidang psikologi agama (*religious psychology*) mempelajari seberapa besar keyakinan agama seseorang mempengaruhi sikap dan perilakunya (berpikir, bersikap, dan bertindak). Karena keyakinan tersebut merupakan bagian dari struktur pribadi seseorang. Tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dengan keyakinannya baik dalam hal berpikir, bertindak, atau bersikap karena keyakinan tersebut termasuk dalam konstruksi pribadinya. Penelitian dalam psikologi agama berfokus pada pengalaman dan kesadaran keagamaan. Psikologi agama mengkaji seberapa besar keyakinan agama seseorang mempengaruhi perilakunya. Jika psikologi berusaha memahami latar belakang perilaku manusia yang dihubungkan dengan dakwah.

Memahami psikologi agama diperlukan untuk memahami perilaku keagamaan secara lebih lengkap. Agama dan kehidupan pada umumnya saling terkait erat karena agama dan koneksi interpersonal berjalan beriringan. Agama menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan oleh kehidupan manusia, karena hubungan manusia dengan agama memiliki hubungan yang bersifat kodrati. Terwujud dalam bentuk kepatuhan, penyerahan, keinginan untuk beribadah, dan sifat-sifat luhur. Manusia mengalami suatu bentuk “hukuman moral” ketika menyimpang dari nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Maka, akan muncul an muncul dengan sendirinya (rasa bersalah) atau rasa berdosa (*sense of guilty*).²⁴

Karena teknik psikologis yang digunakan terbatas pada pengalaman nyata, psikologi modern tampaknya menawarkan bagian yang unik untuk perilaku keagamaan. Salah satu indikasi bahwa para psikolog sangat memperhatikan pengaruh agama terhadap kehidupan psikologis masyarakat adalah psikologi agama.

²⁴ Abdul Hamid, “Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama,” *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1 (2017): 5.

Telah ditetapkan bahwa agama adalah komponen kepribadian manusia yang terkait langsung dengan gejala psikologis. Menurut Freud, agama merepresentasikan dalam perilaku manusia semacam ketakutan akan Tuhan yang merupakan cerminan dari simbol kebencian terhadap Ayah. Agama adalah ilusi psikologis yang diciptakan oleh manusia. Karena rasa ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tragedi, orang beralih ke agama. Dengan demikian, semua praktik keagamaan adalah produk kreativitas manusia yang lahir dari kebutuhan akan rasa aman dan dapat memberikan rasa ketenangan batin.²⁵

Agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama karena, faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing, namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan, hal ini karena manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang ghaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*).²⁶

3. Konsep Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan

a. Definisi Nilai Religius dan Penanaman Nilai Religius

Definisi nilai religius berasal dari penggabungan dua kata yaitu kata nilai dan religius. Kata nilai ditinjau dari segi etimologis berarti harga, dan derajat. Sedangkan ditinjau dari segi terminologis menurut beberapa ahli mendefinisikan sebagai berikut:²⁷

- 1) Menurut Gordon Alport, nilai adalah keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan penilaiannya sendiri.
- 2) Fraenkel nilai adalah keyakinan (gagasan) atau konsep yang dihargai dalam kehidupan seseorang.

²⁵ Abdul Hamid, "Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1 (2017): 6.

²⁶ Abdul Hamid, "Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3 no. 1 (2017): 6.

²⁷ M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52-53.

- 3) Nilai-nilai menurut Kuperman adalah standar normatif yang dapat membantu orang membuat keputusan tergantung pada tindakan potensial.
- 4) Ndraha, nilai mempunyai sifat abstrak, karena nilai memiliki sesuatu yang termuat dalam nilai, diantaranya; raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar.
- 5) Mulyana mendefinisikan nilai sebagai keyakinan dalam menentukan pilihan.
- 6) Menurut H.M. Rasjidi, fakta berdampak pada penilaian seseorang. Dengan kata lain, penilaian biasanya dapat berubah jika fakta atau situasinya berubah. Dengan demikian, penilaian nilai didasarkan pada fakta.²⁸

Menurut penjelasan yang diberikan, dapat dipahami bahwa nilai mencakup semua aspek perilaku manusia yang mempengaruhi pendapat tentang apa yang merupakan perilaku baik atau buruk sebagaimana ditentukan oleh agama, tradisi, etika, moral, dan budaya masyarakat yang berlaku.

Harun Nasution mengemukakan bahwa istilah "agama" berasal dari kata Latin "*relegere*", yang berarti "berkumpul dan membaca". Gambaran ini sejalan dengan agama yang memiliki sejumlah tata cara beribadah kepada Tuhan yang disusun dalam kitab suci yang wajib dipelajari.²⁹ Religiusitas adalah sikap atau perilaku yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip agamanya, menerima orang lain yang mengamalkannya, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.³⁰

Religius adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kesetiaan pada keyakinan agamanya, dan memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama yang berbeda.³¹ Penanaman nilai religius menjadi hal penting yang harus diimplementasikan terhadap diri seseorang, agar tidak menyimpang dari ajaran yang dianutnya untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis.³²

²⁸ Qiqi Yulianti Zakiyah, dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 14.

²⁹ Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius (Basis Pembentukan Kepribadian Religius)*, 4.

³⁰ Afiful Ikhwan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), 4.

³¹ Afiful Ikhwan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*, 4.

³² Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius di Lingkungan Madrasah)* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 12.

Pada dasarnya, dibandingkan dengan nilai-nilai lain. Nilai-nilai religius memiliki landasan yang paling kuat dalam kehidupan. Nilai ini berasal dari kebenaran terdalam yang datangnya dari Tuhan serta penerapannya pada semua aspek kehidupan manusia sangatlah luas.³³ Karena budaya agama tidak dapat berkembang tanpa penanaman nilai-nilai religius, maka nilai-nilai agama menjadi landasan dibangunnya budaya agama. Proses penanaman prinsip-prinsip agama (keagamaan) seluruhnya ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bertindak sesuai dengan ajaran agama, dikenal dengan istilah penanaman. Memahami ajaran agama secara utuh dan menyadari maknanya sama-sama berkontribusi pada internalisasi prinsip-prinsip agama.

Agama dalam praktiknya berfungsi sebagai pedoman hidup. Pandangan hidup individu atau kelompok mengacu pada gagasan seseorang tentang apa yang penting dalam hidup. Nilai mengacu pada sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang dan dapat mempengaruhi pandangannya terhadap hal tersebut.³⁴

Esensi dari nilai-nilai agama adalah nilai yang jika dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya memiliki dasar yang paling tinggi dalam realitas. Karena ukuran ini sangat luas dan mengatur semua bidang kehidupan manusia, karena berasal dari kebenaran hakiki yang diwahyukan oleh Tuhan.

Istilah "kesalehan" biasanya mengacu pada religiusitas yang ditunjukkan secara lahiriah. Hasil dari pemahaman penuh dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama adalah kesalehan. Ketika seorang Muslim mematuhi aturan agamanya secara kontinu, maka hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang sedang berusaha untuk mencapai kesalehan. Tahap pertama dalam membangun ketakwaan dalam jiwa setiap muslim adalah dengan terus menerus menerapkan prinsip-prinsip Islam. Pada hakikatnya, tujuan utama dalam menjalankan agama adalah untuk menciptakan hamba-hamba Allah yang saleh.³⁵

³³ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius di Lingkungan Madrasah)*, 12.

³⁴ Sukatin, dan M.Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020),148.

³⁵ Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul Kontruksi Pendiidkan Masa Depan*, 101-102

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis Jadi, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai religius adalah proses atau perbuatan menanamkan beberapa masalah pokok kehidupan keagamaan yang menjadi pedoman tingkah laku dalam beragama yang mana hal tersebut diberikan pada jemaah sehingga mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan syariat dan ajaran agama Islam serta moral-moral masyarakat. Jadi penanaman nilai-nilai religius adalah proses atau caranya, perbuatan menanamkan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi tingkah laku keagamaan masyarakat.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius adalah proses yang berisi upaya-upaya menanamkan konsep cara berperilaku sesuai dengan ajaran agama sehingga menjadikan masyarakat memiliki perilaku beragama yang baik.

b. Macam-Macam Nilai Religius

Menurut M. Faturrahman nilai-nilai yang ditanamkan dari nilai-nilai religius adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Istilah ibadah dalam bahasa Arab, masdar '*abada*, adalah penyembahan. Sedangkan secara istilah mempunyai arti khidmat kepada Tuhan, mengikuti petunjuk-Nya, dan mematuhi larangan-Nya. Jadi, bisa dikatakan bahwa nilai ibadah adalah cara manusia berserah diri kepada Tuhannya melalui amalan sehari-hari seperti salat, sedekah, puasa, dan zakat.

2) Nilai Ruhul Jihad

Jiwa yang mengilhami individu untuk bekerja dan berjuang dengan tekun adalah semangat jihad. Hal ini didasarkan pada realitas tujuan hidup manusia yang dilakukan dalam *hablum min Allah*, *hablum min al-nas*, dan *hablum min alam*. Alhasil, dalam semangat jihad pengabdian, aktualisasi diri dan kinerja selalu berpijak pada pola pikir juang dan usaha ikhlas.³⁷

³⁶ Sukatin, dan M.Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 154-155.

³⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendiidkan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendiidkan Agama di Sekolah*, 60-62.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Khuluq, yang berarti perangai, tabiat, malu, dan adat istiadat, adalah bentuk jamak dari kata "akhlak". Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai pola pikir yang tertanam dalam ruh dan menyebabkan perilaku yang beragam muncul secara alami, tanpa perlu pemikiran atau perenungan yang disengaja.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa manusia yang menghasilkan perbuatan tanpa melalui gagasan dan pertimbangan yang diterapkan dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah cermin jiwa seseorang, jika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka dia juga akan memiliki jiwa yang baik, begitu pula sebaliknya.

Hal ini dapat diamati dalam perilaku manusia ketika melakukan ibadah rutin sehari-hari. Setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk melakukan hubungan dengan penciptanya secara teratur. Prinsip disiplin umat akan tertanam secara otomatis dalam diri mereka jika seseorang beribadah tepat waktu.³⁸

4) Keteladanan

Dalam upaya penanaman nilai-nilai religius di Masjid, keteladanan faktor utama penggerak motivasi para jemaah, keteladanan harus dimiliki oleh seorang da'i, pengurus masjid. Hal tersebut diamsudkan agar penanaman nilai religius dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan disebut dengan tanggung jawab. Dalam konteks penanaman nilai religius kepada para jemaah Masjid, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola Masjid. Nilai amanah harus diinternalisasikan kepada para jemaah melalui berbagai kegiatan, salah satunya melalui kegiatan keagamaan. Apabila nilai religius ini dapat

³⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendiidkan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendiidkan Agama di Sekolah*, 60-62.

diinternalisasi dengan baik, maka akan terbangun budaya religius yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri jemaah.³⁹

Ikhlas secara bahasa menunjukkan bebas dari campuran. Ikhlas sering mengacu pada meninggalkan kepentingan sendiri dalam segala upaya. Hal ini berarti tidak memperdulikan pujian dari siapa pun selain Allah dan siap bertindak hanya untuk mencari keridaan-Nya.

Tiga sifat manusia sejati menurut Dzun Al-Nun Al Misri adalah seimbang menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat amalnya sendiri, dan lupa mencari balasan di akhir hari. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa ikhlas ada dalam bentuk yang sama baik di dalam maupun di luar.⁴⁰

c. Dimensi Nilai Religius

Menurut Djamaludin Ancok & F.N Suroso membagi lima aspek nilai religius diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dimensi Keyakinan (ideologis), yaitu komponen religi berkaitan dengan apa yang diyakini. Misalnya, memiliki iman kepada Tuhan, malaikat, surga, dan lain sebagainya.
- 2) Aspek praktik keagamaan, yaitu komponen agama dari semua aspek perilaku ketika perilaku tersebut telah diatur oleh agama. Misalnya, ritual ibadah, pertobatan dosa, puasa dan doa, dan sebagainya.
- 3) Komponen pengalaman mengacu pada aspek agama yang penganut agama itu atau seseorang yang dapat meniru pengalaman itu dalam pengalaman ritual keagamaan mereka. Misalnya, khusyuk dalam melakukan salat.
- 4) Pemahaman dan keakraban yang dimiliki seseorang dengan doktrin agama yang dianutnya merupakan komponen kunci dari pengetahuan agamanya.
- 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi yaitu berkaitan dengan akibat dari ketaatan seseorang terhadap ajaran agama dan diimplementasikan melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

³⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendiidkan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendiidkan Agama di Sekolah*, 65-66.

⁴⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendiidkan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendiidkan Agama di Sekolah*, 65-66.

⁴¹ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: CV adanu Abimata, 2021), 26-27.

d. Indikator Nilai Religius

Untuk menciptakan jemaah yang memiliki nilai-nilai religius, Islam memberikan tolak ukur yang jelas. Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Taat kepada Allah, yaitu berserah diri kepada Allah dan menaati-Nya dengan berusaha mengikuti petunjuk-Nya dan menahan diri dari melakukan apa yang dilarang-Nya.
- 2) Ikhlas, yang berarti melakukan dengan sungguh-sungguh dan tanpa syarat selain hanya ingin menyenangkan Allah, termasuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan, memberi tanpa mengharapkan imbalan, dan melakukan sesuatu hanya untuk mengharap ridho Allah.
- 3) Keyakinan diri, yang mengacu pada memiliki keyakinan pada keterampilan seseorang dan bersedia mengambil risiko karena keyakinan ini. Individu yang percaya diri tidak ragu mengambil resiko dan tidak selalu mengandalkan bantuan dari luar.
- 4) Kreatif, yaitu memiliki kapasitas untuk menghasilkan karya yang berkualitas. dengan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, menghasilkan solusi yang bisa diterapkan, dan tidak selalu mengandalkan metode dan tenaga orang lain.
- 5) Bertanggung jawab berarti mengambil tanggung jawab dengan serius dan siap untuk menerima tanggung jawab atas tindakan, sikap, dan kata-kata mereka.
- 6) Cinta ilmu, yaitu keinginan untuk menambah dan memperluas pengetahuan seseorang.
- 7) Kejujuran adalah tindakan mengungkapkan sesuatu secara terbuka, tulus, dan sesuai hati nurani.
- 8) Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- 9) Bersikap toleran berarti menghargai, dan mencintai ilmu berarti mau memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁴²

⁴¹ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, 26-27.

⁴² Muhammad Agus Priyanto, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jemaah di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto* (Skripsi:IAIN Purwokerto, 2018), 40.

e. Metode Penanaman Nilai- Nilai Religius

Nilai-nilai religius diciptakan melalui berbagai metode. Kata "metode" berasal dari kata Yunani "*Methodos*" yang merupakan kombinasi dari istilah "*meta*" dan "*hodos*". Metode mengacu pada tindakan, teknik melakukan sesuatu, atau prosedur. Sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan suatu atau prosedur.⁴³

Terkait dengan metode penanaman nilai-nilai religius, Aburrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Aulad fi al-Islam*.⁴⁴ Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode *Hiwar* (Percakapan)

Teknik hiwar (dialog) adalah suatu bentuk diskusi di mana dua orang atau lebih saling bertukar pertanyaan dan jawaban tentang topik tertentu dengan maksud untuk mencapai hasil tertentu. Dialog antara Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril yang terkait dengan ajaran agama dan menarik perhatian para sahabat yang datang merupakan salah satu contoh metode dialog yang terdapat dalam sejarah. Dialog ini menangkap pikiran mereka untuk memahami dan mengikuti dialog dari awal hingga akhir. dengan penuh semangat.

2) Metode *Qishah* (Kisah)

Daya tarik dari kisah atau cerita sebagai alat pengajaran, menyentuh hati seseorang secara emosional. Islam memahami bahwa sudah menjadi sifat manusia untuk menyukai cerita dan memiliki dampak emosional yang signifikan. Oleh karena itu Islam menawarkan kisah-kisah untuk dimanfaatkan sebagai metode dalam proses dakwah. Teknik naratif yang berlandaskan pada Al-quran dan hadis dapat diterapkan pada penanaman nilai-nilai religius. Selain itu, juga dapat menggunakan sumber daya tambahan untuk mengedukasi jemaah.

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan yang disengaja dari suatu tindakan sehingga mengambil kehidupannya sendiri. Pendekatan pembiasaan ini didasarkan pada pengalaman.

⁴³ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), 38.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 260.

Karena apa yang dipraktikkan adalah apa yang menjadi kebiasaan serta pengulangan itulah yang menjadi kebiasaan.⁴⁵

Teori *Operant Conditioning* adalah nama yang diberikan untuk teknik pembentukan kebiasaan dalam psikologi ini, yang memerlukan pelatihan jamaah untuk bertindak terpuji, menjaga disiplin saat belajar, berusaha keras dan ikhlas, dan jujur serta bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan. .

4) Metode *Amsal* (perumpamaan)

Penggunaan teknik perumpamaan ini oleh para guru (ustadz) sangat tepat untuk mendidik jamaahnya, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai religius. Hampir identik dengan pendekatan naratif, metode ini digunakan melalui ceramah (bercerita atau membacakan cerita) atau membaca teks. An-Nahlwi mengemukakan bahwa gaya perumpamaan ini memiliki beberapa tujuan instruksional, antara lain sebagai berikut:

- (a) Mendekatkan makna pada pemahaman
- (b) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan esensi perumpamaan dan yang menimbulkan dan memelihara berbagai perasaan ketuhanan.
- (c) Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan qiyas (silogisme) yang logis dan sehat
- (d) Membangkitkan naluri sebagai alasan untuk menggerakkan perasaan, yang pada gilirannya membangkitkan kemauan dan memotivasi seseorang untuk melakukan kegiatan yang baik dan menjauhkan diri dari segala hal yang buruk.

5) Metode Nasihat (*Mau'idzah Khasanah*)

Abdullah Syahathah yang dikutip oleh Prof. Anwar Masy'ari menyatakan bahwa *mau'idzah khasanah* adalah berdakwah dengan memberikan nasihat, ajaran, dan anjuran yang dapat mempengaruhi hati dan jiwa seseorang. Rekomendasi ini dibuat dengan cara yang lembut yang dapat menyentuh perasaan, bukan dengan cara yang merendahkan atau memaksa.⁴⁶

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 26

⁴⁶ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), 113.

Nabi Muhammad SAW sangat menekankan nilai tuntunan jenis ini dalam pendidikan para sahabatnya. Maka, Rasulullah SAW menyatakan wajib untuk memberi nasihat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. Dengan demikian, tentunya umat Islam harus melakukan nasihat sesuai dengan kitab Allah Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya

6) Metode Peringatan

Teknik *Mau'idzah* telah diperbaiki dengan pendekatan ini. Ada tindakan-tindakan dalam pendekatan peringatan ini yang sangat jelas dalam menarahkan pendidikan, jika dilakukan pada waktu yang tepat, dalam keadaan yang tepat, dan dengan cara yang benar, berdampak pada jiwa. Misalnya menimbang kondisi jiwa, emosi seseorang, dan tingkat pengetahuan dan pemahamannya.

7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Kenikmatan akhirat yang dipadukan dengan bujukan adalah janji *tarhib*. Sedangkan *Tarhib* adalah peringatan atau hukuman atas pelanggaran. Baik *Tarhib* maupun *Tarhib* berusaha untuk mematuhi perintah Allah dan menahan diri dari melakukan apa yang dilarang-Nya.

Pendekatan ini didasarkan pada fitrah manusia, yaitu kebutuhan akan kesenangan, keamanan, dan keinginan untuk menghindari penderitaan dan ketidakbahagiaan. Berbeda dengan sistem hukuman dalam dunia Barat, *tarhib* dan *tarhib* digunakan dalam pendidikan Islam. Perbedaan yang mendasar menurut Ibnu Tafsir adalah bahwa ganjaran dan hukuman didasarkan pada pahala dan hukuman duniawi, sedangkan *tarhib* dan *tarhib* didasarkan pada ajaran Tuhan.⁴⁷

8) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik tradisional. Para Nabi dan Rasul Allah memulai dakwah mereka dengan menggunakan teknik ini sejak awal sejarah manusia. Strategi ini masih efektif bila digunakan sekarang karena hal tersebut. Teknik ceramah merupakan mekanisme pendidik (pengajar atau ustadz atau ustadzah) untuk menyampaikan ilmu kepada jemaah melalui narasi lisan. Jemaah dalam pendekatan ini lebih pasif atau tidak banyak memikul tanggung jawab. Sebaliknya, mereka hanya mengamati,

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 272.

duduk, dan mendengarkan, serta mereka hanya menerima apa yang dikatakan guru atau kiai

B. Penelitian Terdahulu

Untuk membandingkan dengan penelitian terdahulu dan sekaligus sebagai pendukung pentingnya penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti telah melakukan studi penelitan terdahulu yang relevan dengan topik yang peneliti teliti. Adapun penelitian yang hampir mirip namun memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung Priyanto dari IAIN Purwokerto pada tahun 2018 yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jemaah di Masjid Fatimazzahra Grendeng Purwokerto.”** Penelitian ini dilatar belakangi permasalahan kemerosotan nilai, moral dan akhlak yang telah menjadi problematika bangsa, Kerusakan moral pada haikitnya disebabkan oleh semakin jauhnya manusia dari syariat Islam. Solusi atas permasalahan ini yaitu dengan menanamkan nilai-nilai sikap religius. Untuk itu, perlunya membangkitkan fungsi dan peran Masjid secara maksimal sesuai ajaran Rasulluallah SAW. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jemaah Masjid melalui beberapa metode diantaranya menggunakan metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode kisah,ceramah, perumpamaan, nasihat, dan metode peringatan. Melalui kegiatan keagamaan seperti senyum, sapa dan salam, salat wajib berjamaah, kajian ba'da subuh, kajian ba'da magrib, tadarus al-Qur'an, infaq, sholat jumat, dan lain sebagainya. Nilai religius yang tertanam pada jemaah yaitu nilai ikhlas, nilai, ibadah, nilai ruhul jihad yang tertanam melalui kegiatan keagamaan di Masjid. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan yang berupaya menanamkan nilai-nilai religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif penelitian terdahulu cenderung pada pendidikan sedang penulis lebih condong ke perspektif dakwah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilul Layinatul Ni'mah dari IAIN PONOROGO pada tahun 2021 yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Sholawat Addibaiyyah Dan Al-Barjanzi Di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.”** Penelitian ini dilatar belakangi oleh dampak berkembangnya teknologi informasi salah satunya media sosial

yang mengakibatkan generasi muda yang kurang tertarik atau bahkan tidak peduli dengan budaya keislaman yang ada di masyarakat. Sehingga menyebabkan kurang tertanamnya nilai-nilai religius pada remaja Masjid Baiturrahmah. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan remaja Masjid Baiturrahmah yang lebih mementingkan ponsel atau media sosial ketimbang mengikuti kegiatan keagamaan seperti salawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barjanzi*. Untuk itu, diadakanlah salah satu pelaksanaan kegaitan keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan karakter religus pada remaja Masjid Baiturrahmah melalui kegiatan rutinan salawat *Addibaiyyah* dan *Al-Barjanzi*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan sholat *Addibaiyyah* dan *Al-Barjanzi* di Masjid Baiturrahman adalah nilai keteladanan, nilai akhlak, dan kedisiplinan serta nilai aqidah. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu kesamaan pada pembahasan penanaman nilai-nilai religius pada kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada kegiatan keagamaan yang dikaji.

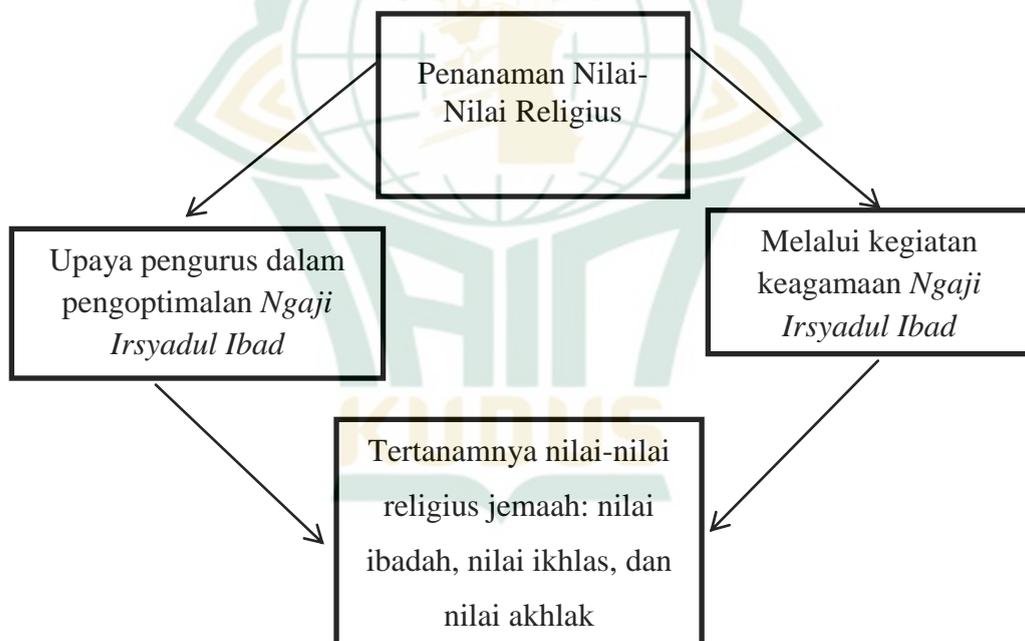
3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamzah Haz dari UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 yang berjudul **“Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujtahid Desa Bulokarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.”** Penelitian ini dilatar belakangi implementasi manajemen Masjid secara optimal guna mewujudkan kemakmuran Masjid. Untuk itu, perlunya adanya implemetasi manajemen masjid secara optimal. Pokok permasalahan ini yaitu tentang bagaimana manajemen masjid dapat meningkatkan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen merupakan kunci dari keberhasilan dalam mengelola lembaga organisasi. Tanda dari adanya manajemen yang baik adalah semakin banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid tersebut. Kemakmuran Masjid Rayyan Mujtahid dapat meningkat karena banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid tersebut. Sehingga memberikan pengaruh pada pingkatan input (pemahaman dan pengalaman ibadah) maupun output jemaah masjid semakin meningkat. Adapun letak persamaannya terletak pada kegiatan keagamaan di Masjid. Adapun letak perbedaannya pada lokasi penelitian dan perspektif yang berberda. Penelitian ini lebih

melihat peningkatan kegiatan keagamaan melalui perspektif manajemen.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Nur Hamidah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2016 yang berjudul **“Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan: Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang.”** Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan dalam dunia pendidikan yang kian meningkat, seperti pergaulan bebas, dan arus globalisasi yang semakin pesat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis melalui studi kasus. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu pemecahan nilai sosial adalah dengan strategi penanaman nilai-nilai religius melalui program kegiatan keagamaan di sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 adalah nilai ibadah, nilai ruhuul jihad, nilai amanah, kedisiplinan, dan nilai keteladanan. Sedangkan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius di SMAN 1 Malang yaitu melalui *reward* and *punishment* melalui aturan dan norma yang telah dibuat oleh sekolah. Sehingga memberikan dampak bagi siswa terhadap perilaku sehari-hari melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang yaitu meningkatnya ketakwaan dan tanggungjawab, serta peningkatan kedisiplinan, sikap saling menghormati dan menyanyangi sesama. Adapun Persamaan penelitian ini terletak pada upaya penanaman nilai-nilai religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dikaji. Peneliti terdahulu mengkaji Siwa sedangkan penulis mengkaji jemaah Masjid.
5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ardhiansyah Sulthon Nabawai dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Kegiatan Literasi Kitab Kuning Al-Akhlaq Li Al-Banin Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.”** Penelitian ini dilatar belakangi Permasalahan yang dihadapi saat ini dalam dunia pendidikan ialah banyaknya kasus-kasus mengenai degradasi akhlak yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil penelitian ditemukan bahwa penanaman nilai akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan tersebut cukup berhasil. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib madrasah, banyaknya poin plus dibandingkan poin minus. Dalam kegiatan literasi kitab kuning al-Akhlaq li alBanin penanaman nilai akhlak telah mencapai tiga ranah pembelajaran

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terlihat dari pengetahuan dan pemahaman siswa bertambah mengenai akhlak mulia. Ranah afektif terlihat dari pembiasaan akhlak baik yang dilakukan oleh guru agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal positif. Ranah psikomotorik terlihat dari peserta didik yang berusaha melakukan hal-hal positif dalam kegiatan literasi tersebut seperti tidak mengobrol atau bercanda, mendengarkan narasumber dan mencatat poin-poin materi kitab. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada pembinaan kegiatan keagamaan melalui kajian kitab kuning. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diambil penelitian ini peserta didik sedangkan penulis meneliti subjek jemaah Masjid dan obyek yang peneliti lakukan juga berbeda.

C. Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana penanaman nilai-nilai religius melalui *Ngaji Irsyadul Ibad* pada jemaah Masjid Agung Kudus serta bagaimana upaya pengurus Masjid dalam mengoptimalkan kegiatan *Ngaji Irsyadul Ibad*, sehingga mampu menumbuhkan nilai-nilai religius jemaah Masjid Agung Kudus.

Maka, penanaman nilai religius akan memberikan dampak pada perilaku beragama jemaah yang memuat beberapa aspek yang ada dalam nilai religius yaitu: nilai ibadah, nilai ikhlas, dan nilai akhlak. Tertanamnya nilai-nilai religius tentunya tidak terlepas dari peran dan upaya pengurus Masjid. Untuk itu, perlunya peran pengurus Masjid agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan optimal.

